

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Simpulan

Bab ini merupakan kesimpulan dari penulisan skripsi yang berjudul “**Sogo Shosha dalam Perkembangan Perekonomian Jepang Pasca Perang Dunia II (1952-1974)**”. Kesimpulan tersebut merujuk pada jawaban atas permasalahan penelitian yang telah dikaji oleh penulis pada bab sebelumnya. Terdapat empat hal yang penulis simpulkan berdasarkan permasalahan yang dibahas, yaitu:

*Pertama*, pembangunan perekonomian Jepang yang sangat maju pasca Perang Dunia II ternyata tidak terjadi begitu saja secara instan, namun awal mulanya sudah terjadi lama sebelumnya. Perekonomian modern Jepang mulai membangun fondasinya ketika lahirnya sebuah perubahan politik penting yang kemudian dikenal sebagai Restorasi Meiji di tahun 1868.

Langkah awal modernisasi perekonomian di Jepang dimulai dengan mendatangkan teknisi dari luar negeri dan mengirimkan mahasiswa-mahasiswa ke luar negeri untuk mempelajari dan mengamati perkembangan teknologi yang ada di Barat. Hal ini mengisyaratkan dimulainya abad mesin di Jepang, dan dampak yang paling terasa adalah meningkatnya industri tekstil kain katun pada periode tahun 1886 hingga tahun 1911. Langkah selanjutnya adalah kebijakan dalam mengembangkan prasarana negara seperti diperluasnya jaringan kereta api. Hal ini sekaligus merupakan upaya pemerintah untuk semakin meningkatkan mobilitas perekonomian yang ada di Jepang saat itu. Di tahun-tahun selanjutnya, perekonomian Jepang pasca Perang Dunia II mengalami berbagai pasang surut.

Dimulai dari peristiwa Perang Dunia I yang terjadi pada tahun 1914 hingga tahun 1918, dan sangat mempengaruhi peningkatan produksi industri berat Negara Jepang. Lalu perekonomian Jepang mengalami dekade kemuraman di

tahun 1920-an yang diakibatkan oleh berakhirnya Perang Dunia I, *Iishi Panic* di tahun 1922, Gempa Bumi hebat di Kanto tahun 1923, selain itu terjadi juga peristiwa *Great Depression* yang menimpa perekonomian global. Muram disini dalam artian bahwa banyak perusahaan menderita kerugian, banyak terjadi kebangkrutan, dan banyak orang yang berhutang atau menganggur.

Periode kemuraman yang terjadi pada tahun 1920-an ternyata mengakibatkan suatu seleksi alamiah dalam perusahaan-perusahaan. Beberapa perusahaan kecil kemudian melakukan *merger*, sedangkan perusahaan yang kuat akan menjadi lebih dominan. Pada periode inilah perusahaan-perusahaan besar seperti Mitsui, Mitsubishi dan Sumitomo mulai membentuk posisi yang dominan. Perusahaan-perusahaan *zaibatsu* tersebutlah yang kemudian pada dekade 1930-an memegang peranan penting dalam perkembangan perekonomian Jepang.

*Kedua*, perusahaan-perusahaan *zaibatsu* yang di dalamnya juga pasti terdapat perusahaan-perusahaan dagang atau *sogo shosha*, sudah lahir sejak masa-masa awal pemerintahan Kaisar Meiji. Kebanyakan pendiri *sogo shosha* pada awalnya hanyalah seorang pedagang biasa yang menjual barang-barang dari luar negeri Jepang yang bisa dikategorikan sebagai barang langka namun sangat dibutuhkan. Contoh barang-barang tersebut adalah gelas, benang wool, minyak, korek api, obat-obatan, hingga minuman Barat.

Ketika perusahaan-perusahaan *sogo shosha* semakin mapan dan memiliki jumlah modal yang besar, bisnis mereka mulai beralih kepada bidang perindustrian. Fenomena ini terjadi di tahun 1900-an, ketika perekonomian Jepang mulai merangkak naik setelah adanya kemajuan dalam industri tekstil dan kain tenun. Diversifikasi yang dilakukan oleh kebanyakan *sogo shosha* terjadi ketika memasuki tahun 1930-an. Saat itu Jepang mulai terlibat dalam Perang Dunia II, dan pemerintah Jepang “memaksa” *sogo shosha* untuk terjun ke dalam bidang industri berat sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan persenjataan dan alat-alat perang lainnya.

**Ketiga**, kemajuan perekonomian Jepang pasca Perang Dunia II tidak dapat dilepaskan dari peranan *sogo shosha*. Karena disadari atau tidak, Negara Jepang sangat bergantung pada *sogo shosha*. Contohnya adalah peranan *sogo shosha* dalam bidang impor, mulai dari impor bahan-bahan makanan untuk para penduduk Jepang, impor bahan-bahan mentah industri bagi keberlangsungan berbagai macam perindustrian yang ada di Jepang, hingga impor dalam alih teknologi maju dari Barat kepada para pabrikan Jepang.

*Sogo shosha* sangat mendukung industri-industri kecil yang ada di Jepang. Hal ini terlihat dari peran mereka dalam menyediakan bahan-bahan mentah yang menjadi faktor utama dalam memproduksi barang-barang industri tersebut. Selain itu, dukungan *sogo shosha* juga tercermin dari berbagai bantuan keuangan yang diberikan oleh mereka untuk membantu pertumbuhan perusahaan-perusahaan industri kecil dan menengah. Bantuan keuangan ini membuat perindustrian Jepang bisa tetap produktif dalam memproduksi barang-barangnya.

Peranan penting *sogo shosha* lainnya adalah sebagai kekuatan utama di belakang sukses Jepang yang luar biasa dalam penjualan barang-barang industri kepada berbagai negara. Terlebih lagi saat periode pasca Perang Dunia II, *sogo shosha* melakukan diversifikasi di berbagai komoditi. Mulai dari baja-baja Jepang, fiber sintetis, barang petrokimia, hingga mesin-mesin berat seperti perkapalan. Peranan perusahaan-perusahaan *sogo shosha* tersebut merupakan sumbangan terbesar mereka terhadap ekonomi Jepang setelah Perang Dunia II.

**Keempat**, keaktifan *sogo shosha* dalam perdagangan internasional membawa dampak positif dan dampak negatif pada perekonomian Negara Jepang pasca Perang Dunia II. Dampak positifnya adalah berupa pertumbuhan ekonomi sangat cepat yang terjadi setelah pendudukan Sekutu di Negara Jepang. Ketika itu Jepang mencapai keseimbangan dalam neraca pembayaran internasional dan juga berhasil mengakumulasi nilai valuta asing cadangan. Selain itu, Jepang juga membangun kembali perindustrian utamanya dan meningkatkan produktivitas yang tingkatannya jauh di atas pada saat sebelum perang. Dan terakhir, Jepang

berhasil mengendalikan inflasi yang sempat terjadi setelah mengalami kekalahan di Perang Dunia II.

Namun keberhasilan *sogo shosha* dalam meningkatkan perekonomian Jepang pasca Perang Dunia II juga dibarengi oleh dampak negatif. Sekitar awal tahun 1973-an mereka dicaci maki dengan sebutan-sebutan seperti “pengkhianat”, “pedagang licik”, “parasit”, dan bahkan sebutan “drakula peminum darah masyarakat”. Mereka dituduh oleh pers, politisi, dan cendekiawan kiri bahwa *sogo shosha* ini telah menyebabkan inflasi karena melakukan spekulasi dan mengambil untung berlebihan. Tuduhan-tuduhan tersebut kemudian membuat Komisi Perdagangan yang Adil atau *Japan Trade Fair Commission* (FTC) melakukan penyelidikan kegiatan-kegiatan *sogo shosha*.

Secara garis besar, *sogo shosha* sangat berperan dalam meningkatkan perekonomian Negara Jepang. Dampaknya terlihat dari hasil positif perekonomian mereka dalam periode pasca Perang Dunia II. Kesemuanya dikarenakan oleh peranan *sogo shosha* dalam perdagangan internasional yang mereka jalani.

## 5.2. Saran

Skripsi dengan judul **“Sogo Shosha dalam Perkembangan Perekonomian Jepang Pasca Perang Dunia II (1952-1974)”** ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca, baik untuk para akademisi maupun pembaca pada umumnya mengenai sejarah perkembangan perekonomian Negara Jepang pasca Perang Dunia II terutama mengenai *Sogo Shosha* serta peranannya bagi perkembangan perekonomian Jepang. Skripsi ini juga diharapkan dapat memberi rekomendasi pada pembelajaran sejarah di sekolah khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Atas karena materi skripsi ini dapat dijadikan sebagai pendalaman materi pada kurikulum 2013 terutama sejarah peminatan kelas XI untuk Kompetensi Dasar (KD) 3.6 dan Kompetensi Dasar (KD) 4.6 pada materi pokok mengenai Pengaruh Perang Dunia I dan Perang Dunia II terhadap Kehidupan Politik, Sosial, Ekonomi dan Hubungan Internasional. Karena materi

Rizky Aditya, 2014

*SOGO SHOSHA DALAM PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN JEPANG PASCA PERANG DUNIA II (1952-1974)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Sogo shosha* ini dapat dijadikan contoh atau inspirasi bagi perkembangan perekonomian Indonesia di masa depan.

Selain itu, melalui penelitian ini penulis juga memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya melalui kerangka berpikir penulis mengenai pembahasan yang belum dipecahkan atau belum dibahas secara jelas dalam penelitian ini. Pembahasan tersebut ialah mengenai kebangkitan *sogo shosha* pasca pendudukan Amerika Serikat terkait kebijakan-kebijakan pemerintah pendudukan Amerika Serikat di Jepang pasca Perang Dunia II saat itu. Mengingat salah satu kebijakannya adalah untuk membubarkan *zaibatsu-zaibatsu* yang ada di Jepang, dan saat *zaibatsu-zaibatsu* tersebut dibubarkan maka kebijakan itu juga turut berdampak buruk pada perusahaan-perusahaan *sogo shosha*. Namun setelah pendudukan Amerika Serikat berakhir di tahun 1952, *sogo shosha* kembali bangkit dan segera memberikan dampak yang positif bagi perekonomian Negara Jepang dalam waktu yang terbilang singkat. Berdasarkan keresahan tersebut, penulis merekomendasikan peneliti lain untuk mengkaji mengenai *sogo shosha* yang dikaitkan dengan kebijakan pemerintah pendudukan Amerika Serikat di Jepang.